

Analisis Harga CPO Pekan Keempat Mei 2015

CPO, (25 Mei – 29 Mei 2015)

Harga minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil/CPO*) selama pekan keempat Mei 2015, dalam *chart* tampaknya bergerak *rebound* dalam pola terbatas. Hal ini terpantau pada awal pekan keempat (25/5), harga CPO di beberapa bursa berjangka terutama di BKDI dan Malaysia, bergerak menguat. Pada awal pekan, harga di bursa Rotterdam Senin (25/5) bertengger menguat ke posisi US\$ 647,50 per ton dan kemudian pada akhir pekan, Jumat (29/5), bergerak naik ke posisi US\$ 652,50 per ton untuk kontrak Juli 2015.

Sementara itu di bursa MDEX, Malaysia, pada awal pekan, terpantau masih melanjutkan pergerakan melemahnya. Harga kontrak paling aktif pada kontrak Agustus 2015, terpantau mengalami pelemahan lanjutan. Melemahnya harga minyak mentah menjadi faktor utama yang mengakibatkan pelemahan harga CPO berjangka. Terpukulnya harga CPO berjangka juga terjadi akibat kenaikan produksi di Indonesia. Negara produsen sawit terbesar di dunia ini diperkirakan akan mengalami kenaikan produksi untuk tahun ini. Harga CPO memang sedang mengalami tekanan akibat kekhawatiran mengenai membengkaknya pasokan dari negara produsen utama.

Sementara itu, memasuki hari kedua, Selasa (26/5), harga CPO di pasar spot Medan, yang dijadikan acuan harga CPO dalam negeri, bergerak naik tipis menjadi Rp 8.058 per kg. Sementara di bursa Rotterdam untuk kontrak Juli 2015, tercatat stabil pada posisi US\$ 647,50 per ton.

Di bursa MDEX, harga CPO berjangka bergerak menguat didukung oleh rebound teknikal setelah selama beberapa sesi perdagangan sebelumnya ditutup di teritori negatif akibat melemahnya harga minyak mentah. Terpantau pula, kinerja positif harga CPO didukung oleh melemahnya nilai tukar RM. Tampaknya, RM melemah dipicu kinerja US\$ yang sedang berada dalam momentum menguat. The Fed memastikan bahwa bank sentral Amerika Serikat akan menaikkan suku bunga acuan.

Selanjutnya, memasuki hari Rabu (27/5), harga CPO di MDEX kembali terpantau bergerak menguat signifikan. Penguatan ini dipicu pula oleh pelemahan kurs RM. Selain itu, harga minyak mentah pada Rabu ini masih melanjutkan penurunan untuk empat sesi berturut-turut yang menjadi penahan pergerakan menguat harga CPO. Pelemahan harga minyak mentah ini terjadi akibat reli kurs US\$. Kurs US\$ berada di level paling tinggi dalam satu bulan belakangan.

Sementara pada perdagangan Kamis (28/5), harga CPO di bursa MDEX terpantau berlanjut mengalami kenaikan mantap. Demikian juga di Tanah Air, di pasar spot Medan, terpantau harga CPO berada pada posisi Rp 8.224 per kg. Tampaknya, harga CPO di Medan dan Malaysia menguat didukung oleh harapan kenaikan permintaan jelang bulan puasa dan Idul Fitri. Pasar optimis bahwa permintaan minyak goreng selama bulan Ramadhan dan Idul Fitri seperti biasa akan mengalami kenaikan di Indonesia dan Malaysia.

Sinyal kenaikan permintaan minyak goreng tampak kuat. Minyak sawit yang dimurnikan untuk pengiriman September naik sebanyak 3,5 persen menjadi 5.090 yuan per metrik ton di Dalian Commodity Exchange. Ini merupakan kenaikan terbesar untuk kontrak teraktif sejak Juli 2010.

Harga CPO kontrak paling aktif di bursa komoditas Malaysia membukukan penguatan mantap hari ini. Harga kontrak Agustus 2014, di MDEX terpantau meningkat sebesar RM 33 atau setara dengan 1,51 persen dan diperdagangkan pada posisi RM 2.212 per ton.



Selanjutnya pada perdagangan akhir pekan keempat, Jumat (29/5), harga CPO di MDEX untuk kontrak paling aktif masih lanjutkan peningkatan meskipun mulai terbatas dan tidak semasif kenaikan yang terjadi pada perdagangan sebelumnya. Kenaikan harga minyak mentah menjadi salah satu faktor yang mendukung kenaikan hari ini.

Sementara di bursa Rotterdam yang dijadikan acuan harga CPO dalam negeri, tercatat mengalami kejenuhan dan melemah ke level US\$ 652,50 per ton untuk kontrak penyerahan Juli 2015. Harga akibat pelemahan ini masih lebih tinggi dibandingkan pada harga awal pekan. Kemudian, pada Jumat pagi, harga minyak mentah melanjutkan kenaikan untuk dua sesi berturut-turut. Menguatnya harga minyak mentah membuat permintaan terhadap bahan bakar alternatif yang diproduksi dari CPO mengalami peningkatan.